

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Diskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Letak geografis desa
  - a. Letak wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan survey yang telah dilakukan dan peneliti menemukan beberapa hal di antaranya, batas wilayah Desa Wonorejo. Batas sebelah utara yakni Desa Sukorejo, sebelah selatan Desa Ngrayung, sebelah barat Desa Timahan, sebelah timur Desa Jajar. Desa ini memiliki empat dusun yakni dusun Sampang, dusun Kebon, dusun Duren dan dusun Setri. Penelitian ini lebih di fokuskan di dusun Duren karena besarnya jumlah penduduk di desa Wonorejo.

- b. Jumlah penduduk

Tabel 4.1 **Komposisi Penduduk Desa Wonorejo**

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	2946
2	Perempuan	2877

Sumber data: kantor Desa Wonorejo

Jadi komposisi desa Wonorejo menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 2946 orang, dan perempuan 2877.

Tabel 4.2 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Keterangan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	685	215
2	Buuruh Tani	210	116
3	Buruh migran	20	34
4	Pegawai Negeri Sipil	206	72
5	Pengusaha/industri	125	12
6	Pedagang Keliling	5	2
7	Peternak	5	-
8	Pensiunan TNI/POLRI	1	-

Sumber data: kantor Desa Wonorejo

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwasannya penduduk yang memiliki mata pencaharian petani sebanyak 900 orang, buruh tani 326 orang, buruh migran 54 orang, pegawai negeri sipil 278 orang, pekerja di sektor industri sebanyak 137 orang, bekerja sebagai pedagang keliling 7 orang, pekerja di sektor peternakan ada 5 orang, pensiunan TNI/POLRI 1 orang.

Tabel 4.4 Tabel Pendidikan Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Belum Sekolah	324

2	Tamat SD/ sederajat	2369
3	Tamat SLTP/ sederajat	1641
4	Tamat SLTA/ sederajat	620
5	Tamat Akademi/ sederajat	173
6	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	66
7	Buta Huruf	25

Sumber data: kantor Desa Wonorejo

Kita dapat mengetahui dari tabel di atas taraf pendidikan penduduk yakni tidak ada warga yang belum sekolah 324 orang, tamat SD/sederajat sebanyak 2369 orang, tamat SLTP/sederajat 1641 orang, Tamat SLTA/sederajat 620 orang, tamat Akademi/sederajat sebanyak 173 orang, tamat Perguruan Tinggi/sederajat 66 orang, dan buta huruf 25 orang.

#### c. Sarana Desa

**Tabel 4.5 Data tentang Tempat Peribadatan**

No	Jenis prasarana	Jumlah
1	Masjid	11
2	Mushola	15
3	Gereja	1
4	Wihara	-
5	pura	-

Sumber data: kantor Desa Wonorejo

Tempat peribadatan yang ada di Desa Wonorejo yakni ada 11 Masjid, 15 Mushola dan 1 gereja, ini menandakan bahwa mayoritas penduduk beragama Islam.

**Tabel 4.6 Data tentang Lembaga Pendidikan**

No	Jenis prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak- Kanak (TK)	3
2	SD/ Sederajat	3
3	SLTP/ Sederajat	-
4	SLTA/ Sederajat	-
5	Universitas/ Sekolah tinggi	-

Sumber data: kantor Desa Wonorejo

Lembaga pendidikan yang ada di Desa ada 3 TK, 3 SD/ sederajat.

## **B. Paparan Data**

Berkaitan dengan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga di Desa Wonorejo Kec. Gandusari Kab. Trenggalek, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di Desa Wonorejo kec. Gandusari. Sumber data tersebut meliputi orangtua dan anak serta komponen yang ada dan bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang diteliti.

- 1) Pemberian nasehat dan contoh (teladan) yang baik.

Persoalan akhlak cukup mencolok dengan semakin bertambahnya angka kriminalitas dan berbagai macam bentuk penyimpangan moral.

Contohnya merajalelanya mabuk-mabukan, perzinaan, perkataan kotor, cacian dan lain-lain. Penyimpangan ini semakin hari semakin bertambah. Karena sudah tidak adanya teladan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Wagiran berikut ini;

“anak-anak sekarang sudah berani terhadap guru bahkan orang tuanya sendiri, jika di beri nasihat mereka malah protes, mungkin kita sebagai orangtua harus memberikan teladan yang baik agar anak mendengarkan nasihat kita”.<sup>1</sup>

Apalagi saat anak masih kecil, sebagai orangtua harus bersikap dan bertindak secara bijaksana. Seperti yang dikatakan seorang ibu yang memiliki anak perempuan berusia 7 tahun berikut ini;

“anak saya masih kelas satu SD, belum bisa membedakan yang baik dan tidak baik. seperti kemarin gurunya di sekolah mengatakan kalau anak saya sering mengejek temannya sampai menangis, saya menasihati agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Yang membuat saya terkejut mendengar alasan anak saya karena dia pernah melihat saya mengejek tetangga saya padahal niat saya hanya bercanda. Untuk itu sekarang saya lebih hati-hati jika bertindak dan berbicara di depan anak saya dan saya berusaha memberi teladan yang baik agar nasihat saya di dengarkan”.<sup>2</sup>

Nasihat orangtua tidak akan berhasil dengan baik tanpa diikuti keteladanan orangtua. Kepercayaan anak terhadap orang tua akan luntur apabila perkataan orangtua bertentangan dengan apa yang diperbuatnya. Seperti yang dikatakan Subqi anak berusia 10 tahun berikut ini;

“setiap mendengar suara adzan bapak selalu menyuruh saya untuk shalat, padahal bapak dan ibu saya masih sibuk dengan pekerjaan, jadi saya sendiri malas untuk shalat”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wagiran, (W1/26-12-2016)

<sup>2</sup> Sri Sulastri, (W2/26-12-2016)

<sup>3</sup> Subqi, (W3/26-12-2016)

Persoalan mengenai teladan dan nasihat ini yang paling utama memang dari lingkungan keluarga, hal ini ditegaskan oleh ustadz yang ada di dusun Duren berikut ini ;

”memiliki anak memang amanah dari Allah jadi keluarga yakni orangtua harus merawat, memberinya teladan yang baik dan pendidikan terutama pendidikan agama. Apalagi jaman sekarang pergaulan bebas seperti tak ada batasnya saja”<sup>4</sup>

Untuk itu maka orangtua harus mendidik, mengontrol pergaulan anak dan memilihkan sekolah yang berkualitas. Lingkungan dimana anak bergaul juga sangat mempengaruhi, karena anak cenderung akan menirukan tingkah laku orang dewasa di sekitarnya, seperti yang dikatakan ibu Aminah ;

“sejak kecil saya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak saya sampai sekarang dia bertingkah laku baik soalnya selain dari keluarga, saya juga memilihkan sekolah yang berbasis agama dan saya juga mewanti-wanti agar bergaul dengan orang yang sholeh atau sholikhah”<sup>5</sup>

Jika dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat ada teladan yang baik maka anakpun akan mendapat teladan dan nasihatpun akan di dengarkan dan di laksanakan, hal ini di ungkapkan oleh Gita yang merupakan siswa SMA Durenan berikut ini, “jika di nasihati saya akan melaksanakannya sejauh itu hal yang baik dan tidak berdampak

---

<sup>4</sup> Daroji Azis, (W4/26-12-2016)

<sup>5</sup> Aminah, (W5/26-12-2016)

buruk untuk saya dan oranglain, saya yakin nasihat orangtua pasti itu baik untuk saya”<sup>6</sup>

Keluarga di desa wonorejo memberikan contoh teladan yang baik sejak dini, yaitu dengan cara mengajak anaknya pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.<sup>7</sup>

Selain kedua orangtua, memberi nasihat dan teladan yang baik juga menjadi tugas seorang guru, pernyataan ini ditegaskan oleh bapak Ponariyang merupakan guru;

“Sebagai guru tugasnya memang berat, karena di beri tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi jadi guru pada jaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada akhlak anak didik yang mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi sekarang”<sup>8</sup>

## 2) Penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati

Sebuah keprihatinan yang sedang terjadi sekarang, banyak sekali kasus yang seharusnya tidak perlu terjadi seandainya pendidikan akhlak sudah tertanam pada mereka sedini mungkin. Misalnya ada siswa yang berani kepada guru, perkelahian antar pelajar, permusuhan antar geng dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru yang mengajar di SD ini;

“kalau saya bandingkan murid saya sekarang dan murid saya dulu benar-benar *beda mas*’, anak-anak sekarang sedikit sekali yang menaruh rasa hormat kepada guru, mereka menganggap guru seperti temannya saja”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Gita, (W6/26-12-2016)

<sup>7</sup> (Observasi 1/26-12-2016)

<sup>8</sup> Ponari, (W7/26-12-2016)

<sup>9</sup> Gatot, (W8/27-12-2016)

Rasa kasih sayang dapat dilihat dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar. Penanaman rasa kasih sayang kepada Tuhan di mulai sejak dini dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau rajin mengajak anak ke acara-acara keagamaan dan banyak hal lain yang bisa dilakukan oleh orangtua, seperti yang diungkapkan oleh bapak Surya;

“sejak kecil saya sering mengajak anak saya untuk mendengarkan ceramah agama, agar rasa kasih sayang kepada Tuhan muncul dan melekat di hatinya”<sup>10</sup>

Kasih sayang dan saling menghormati juga wajib diterapkan dalam keluarga, agar ada rasa *respect* antar anggota keluarga, orangtua di desa ini menekankan penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati agar kelak jika dewasa memiliki pribadi yang penuh kasih dan menghargai orang lain.

“ Saya mendidik anak dengan kasih sayang , dengan cara seperti itu saya harap dia menjadi orang yang penyayang. Berbuat baik kepada kerabat, teman dan tetangga.”<sup>11</sup>

Apalagi dalam sebuah keluarga, saling menyayangi dan menghormati sangatlah besar pengaruhnya terhadap keharmonisan sebuah keluarga. Ada seorang anak di desa ini yang mengatakan bahwa;

“setelah saya pulang sekolah kadang ibu masih sibuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan bapak masih bekerja. Ibu menyuruh saya untuk menjaga adik, ibu selalu mengatakan agar selalu menyayangi dan tidak menyakiti adik saya”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Surya, (W9/27-12-2016)

<sup>11</sup> Hari, (W10/27-12-2016)

<sup>12</sup> Lina, (W11/27-12-2016)



Banyak cara yang dilakukan warga desa Wonorejo untuk menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati, misalnya yang dilakukan oleh salah satu keluarga yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada anaknya agar lebih menyayangi sesama dan lingkungan sekitar, serta menghormati yang lebih tua.<sup>13</sup>

Menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terpenting dengan teladan dari orangtua agar anak mudah mengerti dan menerapkan dalam kehidupannya, karena hal ini penting agar anak akan mengenali lingkungan dimana dia tinggal dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Mengenai penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati ini Pak Munari juga mengungkapkan bahwa;

“menanamkan rasa saling menghormati saya lakukan agar anak saya menjadi orang yang rendah hati dan kelak bisa menghormati dan menghargai orang lain, misalnya jika dia berangkat sekolah harus mencium tangan kedua orangtua, bertegursapa dengan tetangga, mengucapkan salam jika bertemu guru di jalan dan sebagainya”.<sup>14</sup>

Jika kekurangan kasih sayang anak cenderung mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif, keterangan ini ditegaskan oleh pak RW Duren berikut ini;

“ada anak di sini yang selalu menjahili teman bermainnya, maklumlah *mas*, karena ibunya jadi TKW dan dia hanya tinggal bersama bapaknya dan bapaknya juga sibuk dengan pekerjaannya jadi dia seperti kurang kasih sayang”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> (Observasi 2/27-12-2016)

<sup>14</sup> Munari, (W12/27-12-2016)

<sup>15</sup> Jatal, (W13/27-12-2016)

Keadaan ini juga dialami oleh anak yang hidup dalam keluarga yang *broken home*, orangtuanya terkena imbas dari tindakannya keterangan ini peneliti peroleh dari guru yang mengajar anak tersebut di sekolah:

“ada murid saya yang sering sekali berkelahi dengan temannya, dia seperti mencari perhatian guru, orangtuanya sampai malu karena berkali-kali dipanggil pihak sekolah”<sup>16</sup>

Selain penanaman rasa kasih sayang kepada manusia hendaknya orangtua, guru ataupun masyarakat juga menanamkan rasa kasih sayang kepada alam dan binatang;

“setiap hari jum’at di sekolah selalu diadakan jum’at bersih, kegiatannya yakni menjaga lingkungan sekolah agar bersih dan juga menanam pohon agar anak-anak tidak merusak tanaman. Kalau anak-anak sudah besar di harapkan mereka tidak merusak hutan, dan juga mereka menyayangi binatang karena binatang juga makhluk hidup ciptaan Allah”.<sup>17</sup>

Mengenai penanaman rasa kasih sayang dan saling mengormati ini juga di tegaskan dalam hadits nabi yang diungkapkan oleh H.Marsudi berikut ini;

“Ini seperti hadis nabi yang artinya bukanlah termasuk golonganku barang siapa yang tidak menghormati yang besar dan tidak menyayangi yang kecil serta tidak mengetahui hak-hak yang berilmu”<sup>18</sup>

Hal ini mendapat tanggapan dari guru tpq yang mengajar di Madin Al-Falah Duren;

“Rosulullah mengajari kita akhlak yang baik misalnya apabila kita duduk di tempat yang ramai hendaklah kamu berdiri dari tempat

---

<sup>16</sup>Rina, (W14/28-12-2016)

<sup>17</sup>Dwi, (W15/28-12-2016)

<sup>18</sup>H. Marsudi, (W16/28-12-2016)

dudukmu dan mempersilahkan orangtua tersebut untuk duduk di tempatmu”<sup>19</sup>

Seluruh amalan tersebut merupakan pahala di sisi Allah, di samping itu Rasulullah memerintahkan kepada yang besar untuk mengasihi yang kecil. Maka yang besar hendaknya tersenyum kepada yang kecil dan merasa senang bila bertemu dengannya,

“Disamping kata-kata yang baik dan wajah yang berseri-seri, lakukanlah penghormatan yang kecil kepada yang besar dan kasih sayang yang besar terhadap yang kecil”.<sup>20</sup>

Penanaman rasa kaing sayang dan saling menghormati tidak hanya dilakukan dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan dengan cara mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan masjid bersama dengan santri-satri.<sup>21</sup>

Agama Islam memeritahkan umatnya untuk berhubungan dengan sesama manusia dengan dasar tolong menolong dan saling cinta-mencintai, jika ini dilakukan maka tidak ada kebencian antar umat manusia, hal ini di ungkapkan oleh pak Mulyani;

“antara orang yang kecil dan yang besar harus saling menyayangi dan menghormati jadi akan menyatukan keduanya dalam cinta kasih sayang sehingga tidak ada rasa benci”.<sup>22</sup>

### 3) Pemberian tugas dan tanggung jawab

Pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan sehari-hari, sangat banyak ragamnya, dari mulai mencuci pakaian, membersihkan rumah,

---

<sup>19</sup> Mungin, (W17/28-12-2016)

<sup>20</sup> Zaenal, (W18/28-12-2016)

<sup>21</sup> (Observasi 3/28-12-2016)

<sup>22</sup> Mulyani, (W19/28-12-2016)

memasak dan lain-lain, semuanya menyita banyak waktu. Berdasarkan kenyataan ini masuk akal jika pekerjaan ini tidak mungkin diselesaikan sendiri, setiap anggota keluarga harus turun tangan untuk meringankan beban ini. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Heru berikut ini,

“saya membagi tugas ke anak-anak saya dan malah senang jika disuruh membantu. Dengan cara seperti itu juga mengajarkan anak-anak saya untuk bertanggung jawab”.<sup>23</sup>

Orangtua memberi tugas kepada anak bukan bermaksud untuk *mengeksploitasi* anak, tapi bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri anak, hal ini ditegaskan oleh seorang pedagang berikut ini;

“sebelum anak saya berangkat sekolah, saya menyuruh dia untuk mengantarkan dagangan saya dulu kepasar agar dia berlatih bertanggung jawab”.<sup>24</sup>

Pada saat anaknya liburan sekolah, orang tuanya menyuruh untuk membantu jualan di pasar.<sup>25</sup>

Jika ditanamkan sejak kecil melalui pelatihan-pelatihan misalnya membereskan mainannya maka anak akan merasa senang dan tidak terbebani, ini dikatakan oleh Afif, anak berusia 12 tahun berikut ini;

“waktu saya masih kecil, setiap selesai bermain ibu menyuruh saya untuk membereskan mainan dan sekarang saya selalu diberi tugas membantu kedua orangtua saya dipasar, tapi saya sangat senang”.<sup>26</sup>

Selain itu pemberian tugas disekolah juga melatih anak-anak untuk memiliki tanggung jawab;

---

<sup>23</sup>Heru, (W20/29-12-2016)

<sup>24</sup>Suparman, (W21/29-12-2016)

<sup>25</sup>(Observasi 4/29-12-2016)

<sup>26</sup>Afif, (W22/29-12-2016)

“tugas yang kami berikan kepada anak didik juga di sesuaikan dengan kemampuan mereka, tujuannya juga baik agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan hal ini juga bermanfaat untuk melatih ingatannya dalam hal pelajaran”<sup>27</sup>

Ada keluarga yang menyuruh anaknya menyapu halaman rumahnya setiap pagi dan sore hari.<sup>28</sup>

Selain tugas yang diberikan orangtua kepada anak ataupun guru kepada siswa disekolah, orangtua pun memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan ini merupakan tanggung jawab di dunia dan di akhirat, hal ini di sadari oleh pak Nanang beliau mengatakan, “sebagai orangtua saya sadar memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar yakni mendidik, merawat dan memberikan perhatian”<sup>29</sup>

Banyak orangtua yang berkorban besar untuk anaknya agar masa depannya jauh lebih baik dari pada kehidupan kedua orangtuanya, seperti yang diungkapkan oleh seorang bapak berikut ini, “memberikan pendidikan yang layak agar kelak masa depannya jauh lebih baik dibanding orangtuanya”<sup>30</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh ibu yang juga seorang ustadzah di madrasah, “memberikan pendidikan agama itu yang terpenting, agar agamanya jauh lebih baik dibanding saya *mas*.”<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Mutri, (W23/29-12-2016)

<sup>28</sup> (Observasi 5/29-12-2016)

<sup>29</sup> Nanang, (W24/29-12-2016)

<sup>30</sup> Tukiya, (W25/29-12-2016)

<sup>31</sup> Marmi, (W26/29-12-2016)

Manfaat memberikan tugas kepada anak, dengan tegas diungkapkan oleh sejumlah orangtua berikut ini;

“Pemberian tugas sangat penting untuk perkembangan anak ke depan karena anak jika tidak dilatih diberi tugas dari kecil akan menjadi anak manja yang tidak memiliki tanggung jawab dan terkesan mengabaikan tanggung jawab<sup>32</sup>

Hal ini juga ditambahkan oleh ibu Ena yang memiliki anak berusia 9 tahun berikut ini, “Banyak manfaat yang diperoleh jika anak sudah di beri tugas sejak kecil, yakni rasa tanggung jawab akan tertanam dalam hatinya<sup>33</sup>

#### 4) Larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela

Setiap rumah tangga pasti ada aturan dan larangan agar terciptanya keluarga yang harmonis. Orangtua memberikan larangan kepada anak dan memberikan sanksi apabila melanggar aturan. Pemberian sanksi langsung saat anak melakukan perbuatan yang tercela. Larangan dilakukan karena memang layak dan dapat di mengerti, hal ini seperti pengalaman Pak Sarni;

“ saya melarang anak saya untuk melakukan perbuatan yang buruk karena jika itu di lakukan akan membuat malu keluarga, saya menjelaskan kepada anak saya apa saja perbuatan tercela itu dan jika dilakukan saya akan memberikan sanksi. Tapi, pernah suatu hari saya di panggil ke sekolahnya karena dia melanggar peraturan sekolah, yakni merokok di sekolah. Sesampainya di rumah saya menyuruhnya menghabiskan satu bungkus rokok sampai habis, setelah kejadian itu dia mengalami sakit sekitar 4 hari, dan saya tidak memberinya uang saku. Dia menyesal, meminta maaf dan dia berjanji tidak mengulangnya lagi”.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Jito, (W27/29-12-2016)

<sup>33</sup>Ena, (W28/30-12-2016)

<sup>34</sup> Sarni, (W29/30-12-2016)

Dalam pemberian larangan dan hukuman di desa wonorejo beragam, misalnya hukuman yang dilakukan oleh salah seorang warga yaitu apabila anakna melakukan kesalahan, orang tuanya melarangnya untuk keluar rumah dan tidak memperbolehkan bermain bersama temannya.<sup>35</sup>

Larangan adalah suatu usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah dan merugikan terhadap yang bersangkutan. Seperti ibu Anik yang merasa malu saat anaknya mengucapkan kata-kata kotor dan dia menghukum anaknya dengan hukuman fisik, “saya melarang anak saya untuk mengucapkan kata-kata kotor, saat dia mengucapkan kata-kata itu saya mencubit dan menjewernya biar kapok”.<sup>36</sup>

Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang jelek, seperti berdusta, mencuri, sombong, angkuh dan sebagainya. Beda keluarga, beda juga larangan atau sanksi yang diberikan kepada anak jika melanggar peraturan dalam keluarga.

Pak Huda mengtakan, “larangan meninggalkan atau melalaikan shalat, kalau itu dilakukan maka saya tidak memberinya uang saku ke sekolah”<sup>37</sup>

Orangtua hendaknya bijaksana dalam menghukum anak, hukuman hendaknya bersifat mendidik dan mengarahkan anak untuk berbuat baik,

---

<sup>35</sup>(Observasi 6/30-12-2016)

<sup>36</sup>Anik, (W30/30-12-2016)

<sup>37</sup>Huda, (W31/30-12-2016)

Hukuman di tujukan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah, sebelum melaksanakan hukuman anak harus di beritahu mengapa dia mendapat hukuman agar tidak terjadi kesalahpahaman pada diri anak.

Selain hukuman, ada juga anak yang mendapatkan hadiah disaat iya memperoleh prestasi di sekolah. Hal ini yang di terapkan oleh keluarga di desa wonorejo.<sup>38</sup>

Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada diri anak dan tidak menggunakan hukuman fisik, seperti yang di katakan oleh pak Mundir, “Sebaiknya untuk anak usia dini tidak menghukum secara fisik karena bisa berakibat kecacatan fisik dan menjadi penakut.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>(Observasi 7/31-12-2016)

<sup>39</sup>Mudir, (W32/30-12-2016)





Gambar 2. Siswa yang tidak mengerjakan PR di beri hukuman untuk berdiri di depan kelas.

Hal ini dilakukan oleh guru supaya siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan mendidik siswa agar lebih disiplin serta bertanggung jawab.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Pemberian nasihat dan contoh yang baik dalam keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Temuan penelitian :

- a. Anak di desa Wonorejo ada yang berani menentang kepada guru bahkan orangtua, karena tidak mendapat teladan yang baik dari kedua orangtuanya. Anak meniru perbuatan tercela dari orangtuanya yang sering mencela orang dan berbicara kotor.
- b. Orangtua menasihati, tetapi tidak di ikuti oleh keteladanan orangtua maka nasihatnya pun tidak di hiraukan. Orangtua menasihati, tetapi tidak di ikuti oleh keteladanan orangtua maka nasihatnya pun tidak di hiraukan.
- c. Ada juga anak yang jika di nasehati kedua orangtuanya mendengarkan dan melaksanakan nasihat kedua orangtuanya.
- d. Keluarga memberikan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak, mengontrol pendidikan anak dan memilihkan sekolah yang berbasis agama dan mewanti-wanti agar bergaul dengan lingkungan masyarakat yang *berakhlakul karimah*.

**2. Penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormatidalam keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Temuan penelitian :

- a. Keluarga di desa Wonorejo sangat menekankan penanaman rasa kasih sayang, agar anggota keluarga menjadi penyayang kepada kerabat, tetangga, sahabat, dan makhluk hidup.

- b. Penanaman rasa kasih sayang kepada Tuhan dengan mengajak anak mendengarkan ceramah atau pengajian agama.
- c. Menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil agar tercipta masyarakat yang tentram dan tidak ada rasa benci.
- d. Ada juga anak yang kekurangan kasih sayang karena ditinggal ibunya menjadi TKW atau karena bapak ibunya bercerai.

### **3. Pemberian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Temuan penelitian :

- a. Banyak cara yang dilakukan oleh keluarga di desa Wonorejo untuk menanamkan tugas dan tanggung jawab antara lain menyuruh anak untuk membantu pekerjaan orangtuanya.
- b. Membagi tugas antar anggota keluarga.
- c. Guru di sekolah memberikan tugas agar bertanggung jawab dan melatih ingatan siswa.
- d. Orang tuapun memiliki tugas dan tanggung jawab yakni mendidik, merawat dan memberikan perhatian.
- e. Manfaat yang diperoleh jika anak diberi tugas sejak dini yakni tidak menjadi anak yang manja dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

### **4. Larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela dalam keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek**

Temuan penelitian :

- a. Keluarga di desa Wonorejo melarang anaknya melakukan perbuatan tercela misalnya, mengucapkan kata-kata kotor, merokok, sombong dan sebagainya.
- b. Ada yang memberikan sanksi berupa hukuman fisik.
- c. Ada juga yang memberikan penjelasan mengenai kesalahannya, kemudian menghukum dengan hukuman yang mendidik contohnya memberikan hukuman dengan tidak memberikan uang saku dan sebagainya.